

**POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN  
EKOWISATA BUKIT MAMAKE DI AREAL IUPHKM MUTIARA  
DESA SARANG TIUNG KABUPATEN KOTA BARU**

**Potential and Strategy for the Development of Bukit Mamake Ecotourism  
in the IUPHKM Mutiara Area, Sarang Tiung Village, Kota Baru Regency**

Sukma Mulyadi<sup>1\*)</sup>, Abdi Fitria<sup>2)</sup>, Danang Biyatmoko<sup>3)</sup>, Badaruddin<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan,  
Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

<sup>2)</sup> Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

<sup>3)</sup> Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

<sup>\*)</sup> e-mail: [soekma2020@gmail.com](mailto:soekma2020@gmail.com)

**Abstract**

The tourism potential of Bukit Mamake has increased with community participation and support from the Head of the South Kalimantan Forestry Service and the Regent of Kotabaru. This study aims to analyze the potential of Bukit Mamake ecotourism as a tourism destination and develop strategies in the development of Bukit Mamake ecotourism. The data obtained includes primary data from observation results, questionnaires, and interviews, as well as secondary data from research supporting information. The assessment uses the Guidelines for the Analysis of Areas of Operation of Natural Tourism Objects and Attractions (ADO-ODTWA) of the Director General of PHKA 2003, analyzed according to the screening criteria. Evaluation of the elements and sub-elements of each ODTWA criterion is used to classify the feasibility level of ODTWA potential for development. Data from potential tourist attractions are then assessed with a SWOT approach. Assessment followed ADO-ODTWA guidelines, with a score of 4.495 indicating average conditions and management. SWOT analysis placed Bukit Mamake in Quadrant 1 (positive; positive) with an aggressive strategy, highlighting its potential as a leading destination. Strategies include local government support for promotion, and collaboration to enhance community welfare through ticket revenue sharing, local employment, and business opportunities at the site.

*Keywords: Bukit Mamake Ecotourism; ADO-ODTWA assessment; SWOT analysis*

**PENDAHULUAN**

Pengembangan ekowisata di hutan tropis Indonesia sangat potensial, dengan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan kawasan konservasi lainnya menjadi destinasi populer karena keanekaragaman hayati, keindahan alam, dan budaya lokalnya. Ekowisata tidak hanya memberikan nilai ekonomi tinggi, tetapi juga mendukung pendidikan dan pelestarian lingkungan. Upaya ini sejalan dengan visi

untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan memberdayakan masyarakat lokal, serta mengurangi kerusakan hutan dengan menjadikannya sumber mata pencaharian melalui ekowisata.

Perubahan pola pikir dari pemanfaatan hutan untuk produksi kayu kini beralih ke pemanfaatan hutan tanpa merusaknya, dengan fokus pada keindahan alam dan panoramanya. Potensi ini mencakup ekowisata pendidikan (ekoeduwisata) seperti pengenalan jenis

pohon dan budidaya lebah madu, serta ekowisata olahraga seperti paralayang, jalur pendakian, dan flying fox.

Pada tahun 2017, Pemerintah Pusat melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menetapkan sebagian kawasan hutan lindung KPH Pulau Laut Sebuku sebagai Hutan Kemasyarakatan (HKm) seluas ± 500 hektar di Desa Sarang Tiung, Kotabaru. HKm ini dikelola oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Mutiara Sarang Tiung. Bukit Mamake, yang terletak sekitar 30 menit dari pusat kota Kotabaru, telah menjadi destinasi wisata populer karena keindahan alamnya, terutama pemandangan senja dari puncaknya. Selain itu, potensi lokal seperti pengolahan gula aren juga menjadi daya tarik wisata. Dukungan dari pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat lokal memperkuat pengembangan wisata alam di Bukit Mamake.

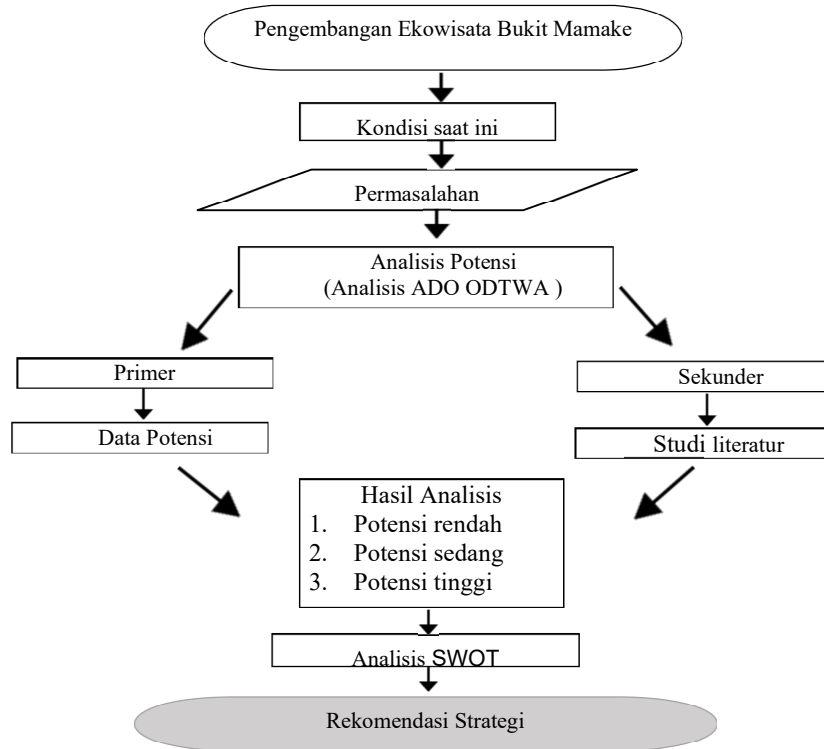
Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Bukit Mamake masih perlu ditingkatkan, termasuk jaringan telekomunikasi, toilet, air bersih, dan keselamatan jalan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Pengembangan ekowisata ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kotabaru 2022–2026, yang menekankan

sektor pariwisata sebagai kunci pembangunan. Untuk memaksimalkan potensi wisata Bukit Mamake, dilakukan Analisis Daerah Operasi Obyek Daerah Tujuan Wisata Alam (ADO ODTWA) dan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi ekowisata Bukit Mamake sebagai destinasi pariwisata serta mengevaluasi strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan ekowisata di wilayah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

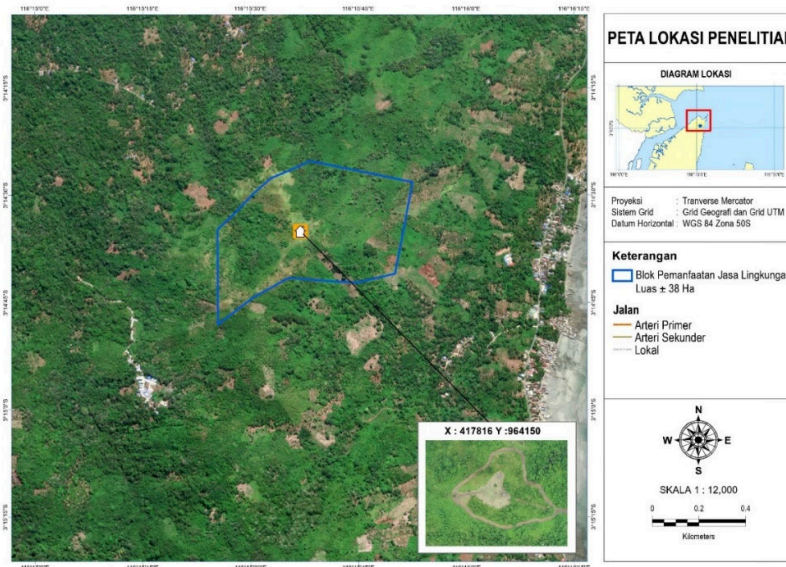
Hasil penelaahan terhadap Objek Wisata Bukit Mamake, dari perumusan masalah hingga rencana strategi pengembangan, bertujuan mengembangkan ekowisata Bukit Mamake sebagai destinasi unggulan Pemerintah Kabupaten Kotabaru. Saat ini, Bukit Mamake mengalami kekurangan dalam sarana prasarana, sumber daya manusia, dan daya tarik wisata buatan. Penelitian akan menggunakan Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) untuk menilai potensi ekowisata, serta analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka Konsep

Penelitian dilaksanakan dari Desember 2023 hingga April 2024 di lokasi ekowisata Bukit Mamake, yang terletak di

areal IUPHKM Mutiara, Desa Sarang Tiung, Kabupaten Kotabaru (Gambar 2).



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peralatan yang digunakan meliputi peralatan lapangan, GPS Garmin, kamera, drone, alat tulis, tally sheet, laptop, dan

kuesioner untuk wawancara. Bahan yang diperlukan antara lain peta rupa bumi Indonesia skala 1:250.000, peta penggunaan lahan (RTRWK), peta

administrasi Kabupaten Kotabaru, dan citra.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Tabel 1). Data primer

mencakup hasil pengamatan, kuesioner, dan wawancara, sedangkan data sekunder meliputi informasi pendukung yang relevan dengan penelitian.

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data Penelitian berdasarkan Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian	Variabel yang Diukur	Jenis dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Output yang Diharapkan
Mengidentifikasi dan menganalisis potensi ODTWA	Potensi ODTWA	Data Primer dari daerah penelitian dan responden Data sekunder dari Instansi terkait	Observasi lapangan dan wawancara dengan panduan kuisisioner serta studi literatur	Analisis Daerah Operasi ODTWA	Rekomendasi ODTWA untuk ekowisata
Merumuskan strategi pengembangan ekowisata	Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan ekowisata	Data primer diperoleh dari daerah penelitian dan responden.	Wawancara dengan panduan kuisisioner dan wawancara mendalam	Analisis SWOT	Rumusan strategi pengembangan ekowisata

Responden yang diberikan kuesioner meliputi masyarakat Desa Sarang Tiung, pengunjung, serta stakeholder yang terlibat dalam pengembangan ekowisata Bukit Mamake, termasuk petugas ekowisata dan dinas terkait.

#### Analisis ADO ODTWA

Komponen yang dinilai dari Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA 2003 meliputi berbagai kriteria penilaian daya tarik obyek wisata.

Objek dan daya tarik yang telah dinilai kemudian dianalisis sesuai dengan kriteria pengskoringan ADO-ODTWA berdasarkan nilai yang ditentukan untuk setiap kriteria. Jumlah nilai dari masing-masing kriteria dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S = N \times B$$

Keterangan :

- S : Skor suatu kriteria
- N : Jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria
- B : Bobot nilai

Hasil penilaian unsur dan sub-unsur ODTWA di Ekowisata Bukit Mamake diklasifikasikan untuk menentukan tingkat kelayakannya dengan perhitungan:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Banyak Klasifikasi}}$$

Hasilnya mengklasifikasikan potensi sebagai rendah, sedang, atau tinggi.

#### Analisis SWOT

Data dan informasi tentang objek wisata potensial dianalisis menggunakan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan masyarakat dan instansi terkait, lalu disajikan dalam tabel dan deskripsi (Wahyuningsih *et al.*, 2019).

Faktor Internal mencakup aspek manajemen seperti sumber daya manusia, alam, pemasaran, keuangan, pengembangan, sistem informasi, dan budaya. Faktor Eksternal meliputi kondisi di luar objek wisata, seperti lingkungan sekitar, ekonomi, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis SWOT Internal dan Eksternal

IFAS	Strengths (S)	Weaknesses (W)
	Tentukan 5-10 Faktor-Faktor Kekuatan Internal	Tentukan 5-10 Faktor-Faktor Kelemahan Internal
EFAS	Opportunities (O)	Threats (T)
	Tentukan 5-10 Faktor peluang eksternal	Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal
<b>Strategi S-O</b>	Ciptakan strategi menggunakan kekuatan yang memanfaatkan peluang	
<b>Strategi W-O</b>	Ciptakan Strategi meminimalkan kelemahan-kelemahan untuk mendapatlan peluang	
<b>Strategi S-T</b>	Ciptakan strategi menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman	
<b>Strategi W-T</b>	Ciptakan strategi meminimalkan kelemahan-kelemahan dan mengatasi ancaman	

Faktor kekuatan dan kelemahan berasal dari analisis internal, sedangkan faktor peluang berasal dari analisis eksternal. Evaluasi dilakukan menggunakan matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary). Penentuan faktor strategi internal dan eksternal dilakukan sebelum membuat matriks IFAS dan EFAS (Wahyuningsih *et al.*, 2019).

Positioning Kuadran SWOT dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*): Data dimasukkan, dan setiap poin diberikan bobot dan rating. Skor total dari matriks ini digunakan untuk menentukan posisi pada sumbu X.
2. Matriks EFAS (*External Factors Analysis Summary*): Data dimasukkan,

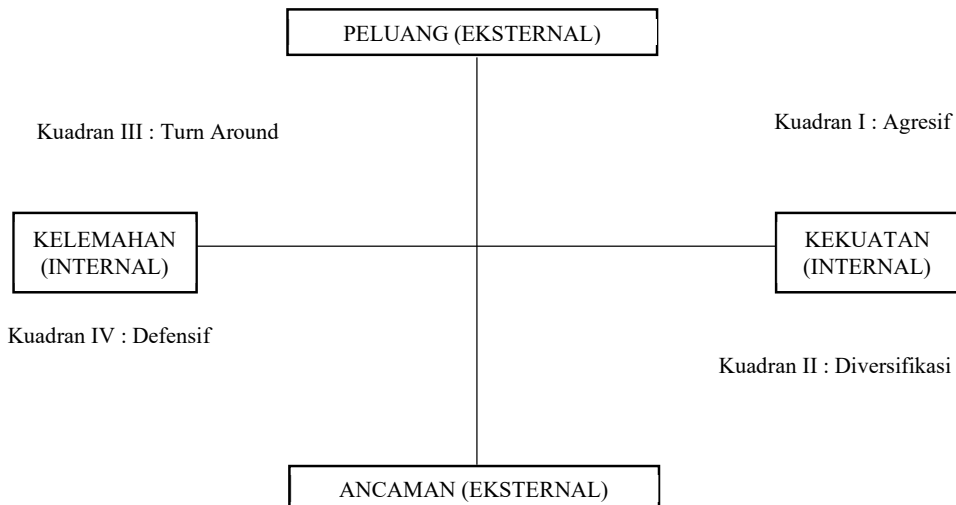
dan setiap poin diberikan bobot dan rating. Skor total dari matriks ini digunakan untuk menentukan posisi pada sumbu Y.

Tahapan kerja berikutnya adalah menghitung jumlah skor dari kedua matriks untuk menentukan posisi potensi ODTW (Objek dan Daya Tarik Wisata) di Desa Sarang Tiung pada kuadran SWOT.

$$X = \text{Total Kekuatan} - \text{Total Kelemahan}$$

$$Y = \text{Total Peluang} - \text{Total Ancaman}$$

Posisi kuadran SWOT ditentukan dengan mengetahui posisi pada sumbu X (IFAS) dan sumbu Y (EFAS). Posisi ini menggambarkan potensi ODTW di Desa Sarang Tiung (Gambar 3).



Gambar 3. Kuadran Matriks IFAS dan EFAS

Rumusan kuadran SWOT untuk pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Kuadran I (Positif, Positif): Menunjukkan organisasi yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi: Progresif – Lakukan ekspansi dan tingkatkan pertumbuhan.
2. Kuadran II (Positif, Negatif): Menunjukkan organisasi yang kuat tapi menghadapi rintangan. Rekomendasi: Diversifikasi Strategi – Tambah strategi untuk mengatasi tantangan.
3. Kuadran III (Negatif, Positif): Menunjukkan organisasi yang lemah tapi berpeluang. Rekomendasi: Mengubah Strategi – Perbarui strategi untuk memanfaatkan peluang.

4. Kuadran IV (Negatif, Negatif): Menunjukkan organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi: Strategi Bertahan – Pertahankan dan perbaiki kinerja untuk menghindari kemerosotan lebih lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis ADO ODTWA*

Hasil penilaian terhadap unsur dan sub unsur tiap-tiap kriteria ODTWA di kawasan Ekowisata Mamake kemudian diklasifikasikan tingkat kelayakannya untuk pengembangan potensi ODTWA (Tabel 3).

Tabel 3. Klasifikasi hasil penilaian kriteria potensi ODTWA di kawasan Ekowisata Bukit Mamake

No	Kriteria Penilaian	Nilai	Klasifikasi
1	Daya tarik ODTWA berbentuk darat	720	Rendah
2	Potensi pasar	180	Rendah
3	Kadar hubungan/aksesibilitas	325	Rendah
4	Kondisi sekitar kawasan	900	Sedang
5	Pengelolaan dan pelayanan	300	Tinggi
6	Iklim	340	Sedang
7	Akomodasi	90	Tinggi
8	Sarana dan prasarana penunjang	105	Sedang
9	Ketersediaan air bersih	450	Rendah
10	Hubungan dengan obyek wisata di sekitarnya	80	Tinggi
11	Keamanan	525	Tinggi
12	Daya dukung kawasan	225	Sedang
13	Pengaturan pengunjung	30	Rendah
14	Pemasaran	120	Tinggi
15	Pangsa pasar	105	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>4.495</b>	<b>Sedang</b>

Hasil total skoring untuk Bukit Mamake mencapai 4.495 dengan klasifikasi Sedang, yang dianggap realistis karena pengelolaan Jasa Lingkungan Bukit Mamake baru dimulai sekitar 3 tahun yang lalu. Skor ini mencerminkan bahwa kondisi dan pengelolaan saat ini berada pada tingkat rata-rata. Untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, ada beberapa area yang dapat dieksplorasi lebih lanjut, seperti menambahkan pilihan kuliner yang representatif dan mengembangkan spot-

spot kebun buah atau bunga di lokasi tersebut. Inisiatif ini diharapkan dapat menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan pengalaman wisata di Bukit Mamake.

### *Analisis SWOT*

Sikap masyarakat sekitar objek wisata mempengaruhi persepsi wisatawan, sehingga perlu strategi yang memanfaatkan kekuatan internal dan mengatasi ancaman eksternal (Tabel 4) melalui wawancara

mengenai ODTW (Objek dan Daya Tarik Wisata). Hasil wawancara memberikan informasi tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Strategi pengembangan menggunakan analisis

SWOT untuk mengidentifikasi faktor *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threat* (ancaman).

Tabel 4. Rekapitulasi Matriks IFAS dan EFAS

	Faktor Kunci	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Kekuatan</b>				
<b>Internal</b>	a. Dukungan Pemerintah Daerah sangat besar (S1)	0,19	3	0,57
	b. Adanya kelembagaan untuk pengelolaan Bukit Mamake (S2)	0,20	4	0,80
	c. Pemandangan di obyek wisata Bukit Mamake menakjubkan (S3)	0,20	4	0,80
	d. Pengembangan daya tarik olahraga Paralayang dan sejenisnya (S4)	0,20	4	0,80
	e. Kondisi jalan menuju Obyek Wisata Bukit Mamake baik (S5)	0,21	4	0,84
<b>Jumlah</b>				<b>3,81</b>
<b>Kelemahan</b>				
<b>Internal</b>	a. Perlu pembangunan toilet dan ketersediaan air bersih dalam toilet (W1)	0,19	2	0,38
	b. Perlu tersedianya listrik dalam memenuhi kebutuhan wisatawan (W2)	0,21	3	0,63
	c. Perlu tersedianya jaringan atau sinyal telepon yang mendukung di obyek wisata Bukit Mamake sehingga memberi kelancaran dalam berkomunikasi.(W3)	0,18	2	0,36
	d. Belum ada sistem pengaturan keluar masuk pengunjung (W4)	0,20	2	0,40
	e. Belum ada sistem keselamatan pengunjung terutama ketika masuk keluar di lokasi Puncak Bukit Mamake (W5)	0,22	3	0,66
<b>Jumlah</b>				<b>2,43</b>
<b>Peluang</b>				
<b>Eksternal</b>	a. Keberadaan obyek wisata Bukit Mamake berdampak kepada perubahan perilaku usaha yang dikelola oleh masyarakat sekitar.(O1)	0,20	4	0,80
	b. Adanya kerja sama antara perusahaan, pemerintah dan masyarakat sekitar dalam mengembangkan obyek wisata Bukit Mamake emi tercapainya pengembangan yang maksimal.(O2)	0,21	4	0,84
	c. Adanya obyek wisata Bukit Mamake membantu masyarakat sekitar untuk membuka lapangan pekerjaan.(O3)	0,19	3	0,57
	d. Adanya obyek wisata Bukit Mamake membantu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.(O4)	0,20	4	0,80
	e. Obyek wisata akan dimasukkan ke Badan Usaha Milik Desa (O5)	0,20	4	0,80
<b>Jumlah</b>				<b>3,81</b>
<b>Ancaman</b>				
<b>Eksternal</b>	a. Adanya obyek wisata lain yang menawarkan produk wisata yang sama dengan obyek wisata Bukit Mamake (T1)	0,19	3	0,57
	b. Adanya informasi pembatasan pembukaan areal Bukit Mamake oleh Kementerian Kehutanan (T2)	0,21	3	0,63
	c. Kurangnya kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya suatu tempat berwisata (T3)	0,19	3	0,57

Faktor Kunci	Bobot	Rating	Bobot x Rating
d. Pengunjung tidak bertanggung jawab akan fasilitas obyek wisata (T4)	0,21	3	0,63
e. Rentan terhadap kebakaran lahan (T5)	0,20	3	0,60
<b>Jumlah</b>			<b>3,00</b>

Dari tabel IFAS, diperoleh nilai untuk kekuatan sebesar 3,81 dan kelemahan sebesar 2,43. Nilai ini menunjukkan bahwa kekuatan internal Bukit Mamake, seperti dukungan besar dari Pemerintah Kabupaten, sangat dominan dibandingkan kelemahan yang ada. Sementara itu, dari tabel EFAS, peluang mendapatkan nilai 3,81 dan ancaman 3,00. Ini menunjukkan bahwa peluang eksternal untuk pengembangan Bukit Mamake sangat besar, meskipun ada ancaman yang perlu diwaspadai.

Hasil ini dianggap realistis karena dukungan pemerintah yang kuat memberikan keunggulan besar bagi Bukit Mamake. Selain itu, peluang eksternal yang tinggi mendukung pengembangan destinasi wisata ini, sementara ancaman yang ada masih dapat diatasi dengan strategi yang tepat.

#### Positioning Kuadran SWOT

Positioning Kuadran SWOT prosesnya didapat dari matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dapat diketahui posisi sumbu X dengan rumus sebagai berikut sedangkan untuk matriks EFAS (*External Factors Analysis Summary*) dapat diketahui posisi sumbu Y dengan hasil sebagai berikut:

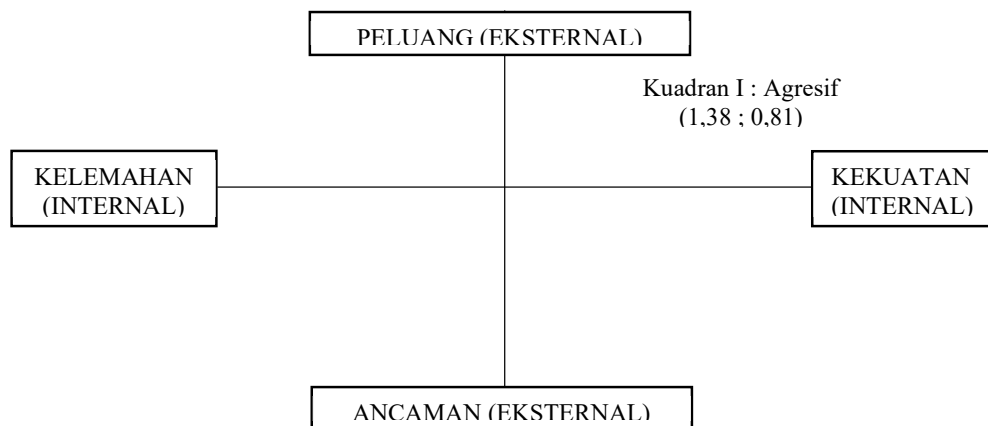
$$X = \text{Total Kekuatan} - \text{Total Kelemahan}$$

$$X = 3,81 - 2,43 \\ = 1,38$$

$$Y = \text{Total Peluang} - \text{Total Ancaman}$$

$$Y = 3,81 - 3,00 \\ = 0,81$$

Berdasarkan matriks IFAS dan EFAS posisi kuadran SWOT dapat ditentukan dengan mengetahui posisi sumbu X dan sumbu Y terlebih dahulu (Gambar 3).



Gambar 3. Posisi SWOT

Hasil positioning menunjukkan bahwa Bukit Mamake berada di Kuadran I (Positif, Positif), menandakan pengelolaan yang kuat dan peluang yang baik. Rekomendasi strateginya adalah Agresif, yang berarti kondisi saat ini sangat mendukung untuk melakukan ekspansi,

meraih kemajuan maksimal, dan memperbesar pertumbuhan di lokasi Bukit Mamake.

Strategi SO yang didapat implementasinya berupa :

1. Dengan adanya dukungan yang besar dari pemerintah daerah untuk



pengembangan destinasi wisata ini maka dapat dilakukan even-even untuk sarana promosi ke depannya.

2. Adanya kolaborasi yang mantap antara Pemerintah Daerah, Perusahaan, Pengelola Hkm dan Pemerintah Desa maka peluang untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat sekitar Lokasi akan meningkat dengan adanya bagi hasil dari tiket masuk, perekrutan pekerja wisata dari desa dan pemberian peluang spot-spot berjualan.

### KESIMPULAN

1. Skor ADO ODTWA sebesar 4.495 masuk dalam klasifikasi Sedang, menunjukkan kondisi dan pengelolaan rata-rata. Analisis SWOT menempatkan Bukit Mamake di Kuadran 1 (positif; positif) dengan strategi Agresif, mengindikasikan potensi kuat untuk pengembangan sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Kotabaru.
2. Strategi SO melibatkan dukungan pemerintah daerah untuk promosi melalui event, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembagian hasil, perekrutan pekerja lokal, dan peluang berjualan di area wisata.

### SARAN

Penambahan spot-spot wisata pengetahuan, seperti area pengolahan gula aren dari penanaman hingga pembuatan, serta penambahan kebun bunga dan tanaman endemik Kalimantan. Selain itu, penting untuk memperkuat kelembagaan dengan meningkatkan sinergi antara IUPHKM Mutiara dan Bumdes Sarang Tiung, guna mendukung tujuan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di Desa Sarang Tiung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2017). *Penetapan Hutan Kemasyarakatan KPH Pulau Laut Sebuku*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- RPJMD Kabupaten Kotabaru. (2022). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kotabaru 2022–2026*. Kotabaru: Pemerintah Kabupaten Kotabaru.
- Wahyuningsih, S., et al. (2019). *Analisis SWOT dalam Pengembangan Destinasi Wisata*. *Jurnal Pariwisata dan Ekowisata*, 14(2), 45-60.